

STOK IKAN KAKAPAR (*Belontia hasselti*) YANG TERTANGKAP ALAT TANGKAP TEMPIRAI DI DANAU BAGANTUNG

Snapper freshwater fish stock caught by tempirai (fish trap) in Lake Bagantung

Anggi Ardianto^{1*}, Ardianor², Haryuni^{2**}

¹Mahasiswa Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan Faperta UPR

²Staf Pengajar Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan Faperta UPR

*corresponding author: anggiardianto@gmail.com

**co-corresponding author: haryunigresik@yahoo.co.id

(Diterima/Received : 10 Agustus 2019, Disetujui/Accepted: 17 September 2019)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui stok ikan kakapar yang tertangkap di danau Bagantung menggunakan tempirai. Metode yang digunakan adalah deskriptif survei, survei lapangan untuk mendapatkan informasi stok ikan kakapar yang tertangkap tempirai pendataan distribusi frekuensi, hubungan panjang berat, komposisi hasil tangkapan dan kurva ogif seleksi. Penelitian dilaksanakan di Danau Bagantung Kelurahan Tanjung Taruna Kecamatan Jabiren Raya Kabupaten Pulang Pisau. Sedangkan penelitian dilaksanakan dari tanggal 3 sampai 16 Desember 2017. Hasil penelitian menunjukkan persamaan distribusi frekuensi observasi dan teoritis memiliki nilai minimum dan maksimum yang sama dengan rata-rata 7,23 cm dan modus 6,9 cm. Sedangkan hubungan panjang-berat berdasarkan data panjang dan berat ikan kakapar mempunyai sebaran panjang 3,4 cm sampai 10,6 cm dan sebaran berat 3 gram sampai 43 gram. Selama penelitian ikan yang tertangkap sebanyak 391 ekor yang terdiri dari 11 jenis ikan. komposisi untuk ikan kakapar yaitu sebesar 254 ekor (65%), ikan patung sebesar 66 ekor (16.9%), ikan lele sebesar 53 ekor (13.6%), ikan lais sebesar 4 ekor (1.02%), ikan kihung/mihung, baung, biawan yang masing-masing berjumlah 3 ekor dengan persentase (0.76%), selanjutnya diikuti ikan karandang sebesar 2 ekor (0.51%), dan yang terakhir adalah ikan pundung, buruk, kelabau/kalawau dengan masing-masing berjumlah 1 ekor (0.25%).

Kata kunci: ikan kakapar, tempirai, Danau Bagantung

ABSTRACT

The aim of this research is to know the stock of the snapper fish caught in Bagantung using the bed sheets. The method used is descriptive survey, field survey to get information about stock of caught snapper fish tempirai data collection frequency distribution, relationship length of weight, composition of catch and ogif curve of selection. The research was conducted at Lake Bagantung Kelurahan Tanjung Taruna, Jabiren Raya District, Pulang Pisau District. While the study was conducted from December 3 to December 16, 2017. The results showed that the observed and theoretical frequency distribution equations have the minimum and maximum values equal to the average of 7.23 cm and 6.9 cm mode. While the long-weight relationship based on the length and weight of the fish has a length of 3.4 cm to 10.6 cm long and the weight distribution of 3 grams to 43 grams. During the study of fish caught as many as 391 tail consisting of 11 species of fish. the composition for the fish is 254 fishes (65%), 66 (16.9%), catfish (53.6%), catfish (4%), jaw fish, mangung, (0.51%), and the last is the fish pundung, bad, kelabau / kalawau with each amounted to 1 tail (0.25%), followed by two fish (0.51%).

Keywords: snapper freshwater fish, fish trap, Lake Bagantung

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perikanan adalah suatu kegiatan perekonomian yang bermanfaat bagi sumber daya alam dengan mengoptimalkan dan memelihara produktifitas sumberdaya perikanan dan kelestarian lingkungan. Sumberdaya perikanan dapat dipandang sebagai suatu komponen dari ekosistem perikanan sebagai

faktor produksi yang dapat diperlukan untuk menghasilkan suatu output yang bernilai ekonomi masa kini maupun masa mendatang (Rezeki, 2016).

Danau Begantung yang terdapat di wilayah Desa Tanjung Taruna merupakan danau yang memiliki sumberdaya perikanan yang sangat potensial untuk dikembangkan dan dijaga kelestariannya, karena danau Begantung juga menjadi mata pencaharian yang sangat dominan

disekitar danau itu sendiri. Sampai sekarang kegiatan penangkapan ikan didanau tersebut masih dijaga kelestariannya dengan menggunakan alat tangkap yang masih tradisional. Dan untuk menjaga kelestarian danau tersebut masyarakat disekitar danau membuat menara dan portal, dan juga siapa saja yang ingin masuk kedanau tersebut selain warga sekitar diharuskan meminta ijin terlebih dahulu kepada ketua RT.

Tempirai merupakan salah satu alat tangkap tradisional yang terbuat dari bambu tapi kebanyakan tempirai yang digunakan di danau tersebut sudah diperbaharui menggunakan bahan kawat dengan bentuk persegi panjang, biasanya ikan-ikan yang tertangkap ikan tambakan dan lele tapi tidak jarang ada ikan kerandang yang masuk kedalam Tempirai. Biasanya pemasangan tempirai di lakukan disekitar tumbuhan air yang ada didanau

Ikan Kakapar adalah ikan yang bisa dikatakan sebagai salah satu ikan yang mendominasi di Danau Bagantung, ikan ini juga memiliki nilai ekonomis yang cukup bagus bagi para nelayan yang ada disekitar danau para warga di Desa Tanjung Taruna juga hampir semua menggantungkan hidupnya dengan mencari ikan yang ada di danau. Ikan Kakapar biasanya mulai banyak pada musim air mengalami surut tetapi pada saat air sudah mulai pasang ikan kakapar akan mengalami penurunan pada saat penangkapan.

Mengingat akan pentingnya komonditi ikan kakapar berdasarkan ekologi dan ekonomi, maka penelitian ini dianggap penting untuk menduga stok ikan trsebut. Dengan alat tangkap tempirai yang dominan digunakan untuk menangkap ikan kakapar.

Tujuan dan Manfaat

Penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui parameter stok ikan Kakapar di antaranya adalah struktur ukuran dan hubungan panjang-berat
2. Untuk mengetahui komposisi hasil tangkapan dan untuk mengetahui selektifitas alat tangkap tempirai yang digunakan oleh nelayan di Danau Bagantung.

Sedangkan manfaat dari penelitian ini yaitu untuk memperoleh informasi mengenai stok ikan Kakapar yang tertangkap dengan menggunakan alat tangkap tempirai yang digunakan oleh nelayan ataupun masyarakat setempat didanau begantung untuk pengelolaan sumberdaya perikanan

METODE PENELITIAN

Waktu Dan Tempat

Penelitian dilaksanakan dari tanggal 3 sampai 16 Desember 2017 di Danau Bagantung Kelurahan Tanjung Taruna Kecamatan Jabiren Raya Kabupaten Pulang Pisau. Peta lokasi pengambilan sampel ikan dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Alat dan Bahan

Adapun alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Alat yang digunakan dalam penelitian

No	Alat	Fungsi
1	Alat tulis	Untuk mencatat data yang diperoleh
2	Kamera/Hp	Untuk mendokumentasikan hasil penelitian
3	Perahu/klotok	Sebagai alat transportasi ketempat penelitian
4	Tempirai	Alat tangkap yang digunakan untuk menangkap ikan sampel
5	Timbangan	Untuk mengetahui berat ikan yang tertangkap
6	Bak	Untuk menyimpan ikan yang tertangkap
7	Penggaris	Untuk mengukur panjang ikan

Sedangkan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah ikan kakapar sebanyak 254 ekor sebagai bahan untuk diidentifikasi sesuai Kotellat et al. (1993).

Prosedur Penelitian

Prosedur yang akan dilakukan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Melakukan survei langsung ke lokasi atau tempat

- yang akan dijadikan penelitian.
2. Mengidentifikasi Tempirai yang digunakan dalam penangkapan ikan di danau
 3. Melakukan pengumpulan data dengan mendata jenis ikan apa saja yang tertangkap
 4. Ikan yang tertangkap dipisahkan berdasarkan jenis masing-masing diukur meliputi panjang dan berat
 5. Identifikasi dilakukan langsung di lapangan dengan menggunakan mistar/penggaris untuk mengetahui panjang ikan dan menimbang untuk mengetahui berat ikan
 6. Melakukan pengolahan data dari hasil pengamatan dan identifikasi dari lapangan dan kemudian disusun dalam bentuk laporan

Ikan yang didata merupakan ikan hasil tangkapan ikan dari danau Bagantung. Pemasangan alat biasanya dilakukan pada pagi hari dan diangkat pada sore hari, data yang dikumpulkan selama penelitian berupa data primer yaitu melakukan penangkapan ikan dengan mengikuti nelayan yang kesehariannya menangkap ikan di danau Bagantung menggunakan Tempirai. Kemudian ikan yang tertangkap dipisahkan berdasarkan jenis, khusus untuk ikan kakapar diukur panjang serta ditimbang berdasarkan berat badan perekor kemudian dicatat dari hasil pengukuran dan penimbangan yang telah dilakukan.

Analisis Data

Data yang diperoleh berupa jenis ikan dan jumlah jenis ikan tersebut dilakukan perhitungan secara kuantitatif serta dibuat dalam bentuk tabulasi.

Struktur Ukuran Panjang

Kelompok ukuran dianalisis dengan distribusi frekuensi panjang dengan cara membuat kelompok ukuran panjang (frekuensi observasi). Distribusi frekuensi umumnya berbentuk simetris dan mengikuti sebaran multinormal atau normal. Selanjutnya untuk mengetahui normal tidaknya distribusi kelompok ukuran panjang maka set data tersebut dibandingkan dengan distribusi frekuensi terhitung atau teoritis, berdasarkan Sparred and Venema (1999) yaitu :

$$F_c(x) = \frac{n \cdot dL}{s \cdot \sqrt{2}} \cdot \exp \left(- \frac{(x - \bar{x})^2}{2s^2} \right)$$

Dimana :

F_c = frekuensi terhitung/teoritis

n = jumlah observasi
 \bar{x} = panjang rata-rata
 dL = ukuran interval/ kelas
 s = standar deviasi
 $\pi = 3.14159$

Hubungan Panjang-Berat

Pertumbuhan adalah pertambahan ukuran, baik panjang maupun berat. Pertumbuhan dipengaruhi faktor genetik, hormon, dan lingkungan (zat hara). Ketiga faktor bekerja saling mempengaruhi, baik dalam arti saling menunjang maupun saling menghalangi untuk mengendalikan perkembangan ikan. Untuk melihat hubungan panjang berat dengan menggunakan rumus menurut Sparre dan Venema (1999).

$$W(i) = q \cdot L(i)^b$$

Dimana :

$W(i)$ = Bobot badan ikan nomor i

$L(i)$ = Panjang total

q dan b = Parameter-parameter

Komposisi Hasil Tangkapan

Menurut Firdaus (2008) dalam Haryuni (2014), untuk mengetahui komposisi hasil tangkapan jenis ikan yaitu dengan membandingkan total hasil total hasil tangkapan jenis ikan masing-masing ke- i) dengan total tangkapan seluruh jenis ikan berdasarkan beratnya (kg) atau jumlah (ekor), dinyatakan dalam persentase (%).

$$\text{Komposisi} = \frac{\sum \text{Berat jumlah/jenis ikan ke } - i}{\sum \text{Total berat/jumlah seluruh jenis ikan}} \times 100$$

Selektivitas Alat Tangkap

Analisis statistik yang digunakan mengacu pada model analisis Sparre & Venema (1999), yaitu menggunakan: kurva logistik, dan kisaran seleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Alat Tangkap Tempirai

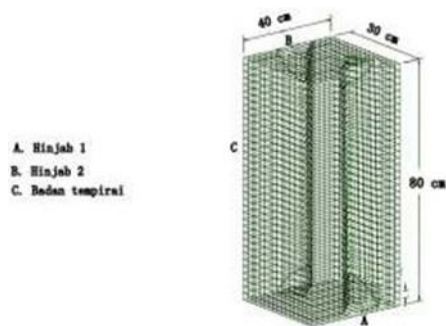
Tempirai merupakan salah satu alat tangkap yang digunakan para nelayan di Danau Bagantung, Awalnya tempirai dibuat dari bilah bambu atau rotan, namun sekarang tempirai dibuat dari kawat sehingga lebih awet dan cepat pembuatannya.

Alat tangkap tempirai berukuran tinggi 80 cm, lebar 30 cm dan panjang 40 cm, dengan ukuran kawat 1 inci. Cara pengoperasian alat ini yaitu dengan cara menenggelamkan alat sedalam 50 sampai 60 cm kemudian disisakan sekitar 20 cm

supaya ikan yang tertangkap dapat mengambil oksigen.

Tempirai pada umumnya dikategorikan sebagai alat tangkap yang sifatnya menjebak atau pasif, karena pada sisinya memiliki pintu masuk dimana pada pintu masuk tempirai tersebut memiliki hinjab atau penahan agar ikan tidak bisa keluar. Pada alat tangkap tempirai memiliki dua pintu masuk sedangkan untuk mengeluarkan ikan hanya tinggal dibalik alat tempirai tersebut.

Tempirai yang digunakan di Danau Bagantung mata jaring berukuran 1 inci. Gambar tempirai dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Sketsa alat tangkap tempirai

Komposisi Hasil Tangkapan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Danau Bagantung ikan yang tertangkap menggunakan alat tangkap Tempirai sebanyak 391 ekor yang terdiri dari 11 jenis ikan yaitu, ikan kapar (*Belontia hasselti*), ikan patung (*Pristolepis tasciata*), ikan kihung/mihung (*Channa lucius*), ikan baung (*Helmibagrus nemurus*), ikan biawan (*Helostoma temminckii*), ikan lele (*Clarias bartrachus*), ikan pundung (*Puntius orphoides*), ikan buruk (*Thynichthys polylepis*), ikan kelabau/kalawau (*Osteoohilus vittaus*), ikan lais (*Krypropterus bicirhis*), ikan karandang (*Channa pleurophthalma*) (Tabel 5).

Tabel 5. Jenis ikan yang tertangkap dengan tempirai

No.	Jenis	Sampling			Jumlah (ekor)
		I	II	III	
1	Kapar	122	107	25	254
2	Patung	45	21	-	66
3	Kihung/mihung	1	2	-	3
4	Baung	3			3
5	Biawan	3			3
6	Lele	12	11	30	53
7	Pundung	1			1
8	Buruk	1			1
9	Kelabau/kalawau	1			1
10	Lais	4			4
11	Karandang	2			2
Jumlah Total					391

Keterangan :

Sampling I : Tanggal 4 Desember 2017

Sampling II : Tanggal 9 Desember 2017

Sampling III : Tanggal 16 Desember 2017

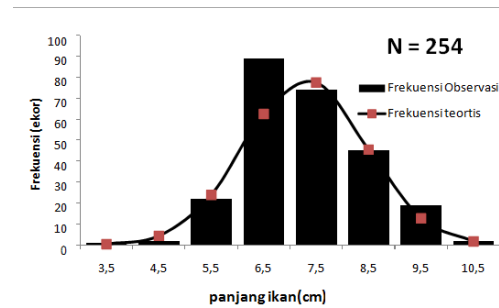
Tabel 6. Komposisi jenis ikan yang tertangkap di Danau Bagantung

No	Nama Indonesia	Nama Latin	Komposisi			
			Jumlah		Berat	
			Ekor	%	Kg	%
1	Kakapar	<i>Belontia hasselti</i>	254	65.00	3.93	47.23
2	Patung	<i>Pristolepis tasciata</i>	66	16.87	1.08	12.98
3	Kihung/mihung	<i>Channa lucius</i>	3	0.76	0.23	2.76
4	Baung	<i>Helmibagrus nemurus</i>	3	0.76	0.29	3.48
5	Biawan	<i>Helostoma temminckii</i>	3	0.76	0.11	1.32
6	Lele	<i>Clarias bartrachus</i>	53	13.55	2.02	24.27
7	Pundung	<i>Puntius orphoides</i>	1	0.25	0.07	0.84
8	Buruk	<i>Thynichthys polylepis</i>	1	0.25	0.04	0.48
9	Kelabau/kalawau	<i>Osteoohilus vittaus</i>	1	0.25	0.05	0.60
10	Lais	<i>Krypropterus bicirhis</i>	4	1.02	0.19	2.28
11	Karandang	<i>Channa pleurophthalma</i>	2	0.51	0.31	3.72
Jumlah			391	100	8.32	100

Dari tabel di atas, komposisi jenis ikan tangkapan tempirai paling banyak tertangkap selama penelitian adalah ikan kakapar (*Belontia hasselti*,) yaitu sebesar 254 ekor (65%) dari jumlah total individu, demikian pula komposisi berdasarkan bobot ikan yang tertangkap, ikan kakapar menduduki tempat teratas (47,43%).

Struktur Ukuran

Struktur ukuran ikan kakapar berdasarkan distribusi frekuensi panjang (*SL*) ikan kakapar ditampilkan pada Gambar 5.



Gambar 5. Distribusi Frekuensi Panjang Ikan Kakapar

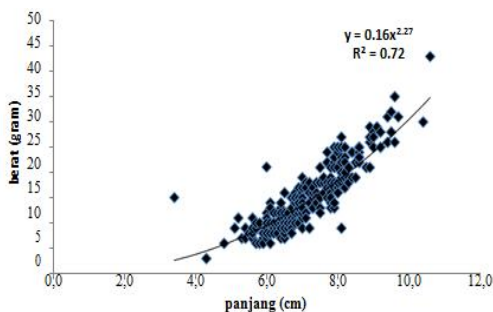
Berdasarkan gambar tersebut distribusi frekuensi observasi panjang ikan kakapar bahwa terdapat satu kelompok umur (*cohort*) lebih rinci lagi secara observasinya untuk panjang ikan kakapar diperoleh dengan nilai minimum sebesar 3,4 cm dan nilai maksimumnya sebesar 10,6 cm, dengan rata-rata ukuran panjang ikan kakapar sebesar 7,2 cm, dan modus sebesar 6,5 cm. Sedangkan ukuran panjang

ikan kakapar menurut frekuensi teoritis selama penelitian dengan nilai minimum sebesar 3,5 cm dan nilai maksimumnya sebesar 10,5 cm. Persamaan hasil distribusi frekuensi observasi dan teoritis memiliki nilai minimum dan maksimum yang sama dengan rata-rata 7,23 cm. Tetapi nilai pada distribusi teoritis berbeda dibandingkan distribusi observasi yaitu sebesar 7,5 cm. perbedaan nilai antara frekuensi observasi dan frekuensi teoritis terjadi karena adanya kesalahan dalam pengukuran, alat, penglihatan/ bias mata. Menurut Effendie (2002), perbedaan faktor kondisi dapat dipengaruhi oleh kepadatan populasi, tingkat kematangan gonad, makanan, dan jenis kelamin.

Hubungan Panjang Berat

Berdasarkan stok ikan kakapar yang diteliti pertumbuhan sendiri merupakan pertambahan panjang ikan atau berat ikan dalam satu ukuran waktu. Terdapat hubungan panjang fungsional panjang dan berat ikan kakapar diekspresikan dengan persamaan $W = a^b \cdot L^n$ untuk memudahkan tafsiran hubungan fungsional panjang dan berat ikan kakapar yang merupakan non-linier di atas terlebih dahulu ditransformasi ke dalam persamaan linier yaitu maka menjadi ($\ln W = \ln a + b \ln L$).

Berdasarkan data panjang dan berat ikan kakapar yang diplotkan pada persamaan tersebut. Ikan kakapar mempunyai sebaran panjang 3,4 cm sampai 10,6 cm dan sebaran berat 3 gram sampai 43 gram. Hubungan panjang dan berat ikan kakapar dapat dilihat pada Gambar 6.



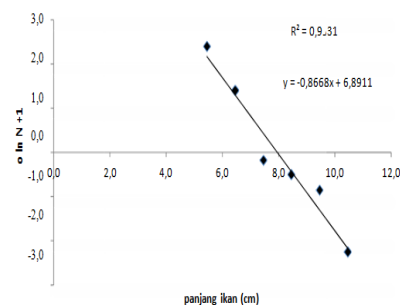
Gambar 6. Sebaran hubungan panjang berat ikan kakapar

Terkait dengan penelitian yang telah dilaksanakan ikan kakapar memiliki konstanta $b = 2,27$, dan R^2 sebesar 0,72. Nilai b menunjukkan bahwa ikan kakapar pada Danau Bagantung termasuk alometrik negatif atau pertumbuhan panjang lebih cepat dari pada pertumbuhan berat, menunjukkan kedalam ikan kurus. Sedangkan nilai R^2 mendekati 1 artinya hubungan panjang dan berat adalah kuat. Hal ini didukung oleh (Fujaya, 2002)

bahwa pertumbuhan adalah pertambahan bentuk ukuran meliputi bagian panjang maupun berat ikan. Pertumbuhan dapat dipengaruhi oleh berbagai seperti faktor genetik, hormon, dan lingkungan sekitar. Ketiga faktor tersebut saling memengaruhi baik dalam arti menunjang maupun saling menghalangi atau menghambat dalam mengendalikan perkembangan ikan. Hal ini juga didukung oleh Jabarsyah *et al.* (2011) hubungan panjang dan berat dapat dilihat dari nilai konstanta b , yaitu bila $b = 3$, hubungan yang terbentuk adalah isometrik pertumbuhan panjang yang seimbang dengan pertumbuhan berat. Bila $b \neq 3$ maka yang terbentuk adalah alometrik, yaitu $b > 3$ maka hubungan yang terbentuk adalah alometrik negatif yaitu pertumbuhan berat lebih cepat dari pada pertumbuhan panjang, menunjukkan keadaan ikan gemuk. Bila $b < 3$ hubungan yang terbentuk adalah alometrik positif yaitu pertumbuhan panjang lebih cepat dari pada pertumbuhan berat, menunjukkan ikan kurus. Perbedaan panjang dan berat ikan kakapar menunjukkan pengukuran panjang berat ikan yang bertujuan untuk mengetahui variasi berat dan panjang ikan secara individual.

Selektivitas Alat Tangkap Tempirai

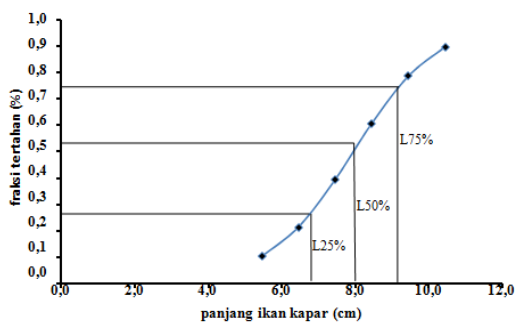
Berdasarkan data ukuran panjang ikan kakapar, persamaan SL untuk ikan kakapar oleh alat tangkap tempirai di Danau Bagantung ditunjukkan pada Gambar 7. Kemudian dimodelkan pada L25%, L50%, dan L75% dapat dilihat pada Gambar 8.



Gambar 7. Grafik persamaan untuk ikan kakapar dengan alat tangkap tempirai

Berdasarkan Gambar 7, menunjukkan bahwa ukuran panjang ikan kakapar memiliki ukuran yang paling rendah berkisar 3,5 cm dan yang berukuran paling tinggi yaitu 10,5 cm, dari pengambilan sampel yang dilakukan sebanyak 3 kali. Hasil perhitungan (selektivitas alat tangkap tempirai SL) ikan kakapar yaitu sebesar 8 cm, yaitu diperoleh dari konstanta ($-a/b = -6,891/-0,866$). Persentase ikan kakapar yang masuk tempirai yang tertahan mata jaringnya yaitu

pada sumbu vertikal, fraksi tertahan yang mencapai (retensi 90%) pada suatu panjang ikan kakapar tertentu mendekati 0,1 (retensi 10%) pada suatu ukuran pendek tertentu. Panjang ikan pertama kali tertangkap diperoleh dengan cara memplotkan panjang total ikan berdasarkan kelompok panjang dengan jumlah ikan yang dinyatakan dalam persentase kumulatif. Pendugaan ukuran petama kali tertangkap digunakan sebagai salah satu acuan dalam menentukan upaya pengelolaan sumberdaya perikanan berdasarkan ukuran ikan yang tertangkap dengan alat tangkap tertentu. Panjang ikan kakapar pertama kali tertangkap dengan tempirai (Gambar 8).



Gambar 8. Panjang ikan kakapar yang tertangkap dengan tempirai yang dimodelkan L25%, L50%, L75%.

Berdasarkan Gambar 8 panjang ikan kakapar pertama kali tertangkap dengan menggunakan tempirai yang dimodelkan pada L25%, L50%, dan L75%. L25% dengan ukuran 6,7 cm, L50% dengan ukuran 8,0 cm, dan L75% 9,2 cm. Dapat diketahui kelolosan ikan kakapar yang berarti alat tangkap tempirai dapat meloloskan dan menahan ikan pada ukuran panjang L75% 9,2 cm sehingga dapat diketahui bahwa tempirai memiliki permukaan yang selektif. Menurut Sparre dan Venema (1999) menyatakan bahwa selektifitas dapat dipengaruhi oleh desain suatu alat tangkap dan karakteristik pada alat tangkap itu sendiri. Sifat ini harus dipertimbangkan jika ingin mengestimasi komposisi ukuran atau umur ikan yang sesungguhnya di daerah penangkapan. Selektivitas alat tangkap merupakan suatu piranti yang penting bagi para pengelola perikanan yang membuat regulasi mengenai ukuran mata jaring suatu armada perikanan, mampu menentukan ukuran minimum dari spesies target yang layak untuk diambil.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapan disimpulkan:

1. Selama penelitian didapatkan total hasil tangkapan ikan kakapar sebanyak (N = 254 ekor). Struktur ukuran ikan kakapar dengan nilai minimum sebesar 3,4 cm dan struktur ukuran panjang ikan kakapar dengan nilai maksimum 10,6. Sementara untuk hasil persamaan distribusi frekuensi observasi dan teoritis memiliki nilai minimum dan maksimum yang sama dengan rata-rata 7,23 cm distribusi observasi modus sebaran 6,9 cm, dan distribusi teoritisnya model sebesar 7,5 cm. Sedangkan hubungan panjang-berat berdasarkan data panjang dan berat ikan kakapar adalah sebesar 2,27 atau alometri negatif, artinya pertumbuhan panjang ikan kakapar lebih cepat dibandingkan pertumbuhan beratnya.
2. Komposisi jenis ikan yang tertangkap dengan menggunakan alat tangkap tempirai di Danau Bagantung Tanjung Pusaka selama penelitian 391 ekor yang terdiri dari 11 jenis ikan adalah kapar yaitu sebesar 254 ekor (65%), ikan patung sebesar 66 ekor (16.9%), ikan lele sebesar 53 ekor (13.6%), ikan lais sebesar 4 ekor (1.02%), ikan kihung/mihung, baung, biawan yang masing- masing berjumlah 3 ekor dengan persentase (0.76%), selanjutnya diikuti ikan karandang sebesar 2 ekor (0.51%), dan yang terakhir adalah ikan pundung, buruk, kelabau/kalawau dengan masing-masing berjumlah 1 ekor (0.25%). Selektivitas ukuran ikan yang tertangkap menggunakan alat tangkap tempirai adalah L25% yaitu 6,7 untuk cm L50% 8,0 cm dan L75% 9,2 cm.

Saran

Perlu penelitian lanjutan pada musim air kemarau dan membedakan jenis kelaminnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Haryuni.. 2014. *Stok Udang Putih (penerus merguienesis de Man) Hubungan Dengan Mangrove si pesisir Kabupaten Seruyan Kalimantan Tengah*. Hal 40. Dalam DISERTASI Program Pasca Sarjana. Ilmu-Ilmu Kelautan. Universitas Brawijaya. Malang.
- Jabarsyah, A., Firdaus, M., Nursidik. 2011. *Faktor Kondisi Ikan Tengiri Batang (Scomberomorus*

Lineatus), *Bawal Putih (Pampus Argentus)* dan *Ikan Senangin (Eleutheronema tetradactylum)* yang Terperangkap dengan Gillnet di Perairan Pantai Amal Tarakan. Jurnal Ilmu Perikanan.

Kottelat, M.A.J. Whitten., S.N. Kartikasari, S.N., Wirjoatmodjo, S. 1993. Ikan Air Tawar Indonesia bagian Barat dan Sulawesi. Priplus Edition.

Per Sparre, Siebren C. Venema. 1999. *Introduksi Pengkajian Stok Ikan Tropis. Organisme Pangan dan Pertanian Perserikatan Bangsa-Bangsa. Pusat Penelitian dan Pengembangan Pertanian Perikanan Jakarta. Hal 438.*

Rezeki T. S. (2016). Efektivitas Celah Pelolosan (*Escape Gap*) Pada Alat Tangkap Penggilar Untuk Menunjang Kelestarian Sumberdaya Ikan. Universitas Riau